



Pengaruh Intervensi Psikoedukasi Berbasis Audio Visual Terhadap *Internet Addiction*

Suci Ratna Estria¹, Siti Nurjanah²

^{1,2} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

INFORMASI

Korespondensi:
estriasuci@yahoo.co.id

ABSTRACT

Objective: to determine the effect of audiovisual-based psychoeducation interventions on internet addiction.

Methods: Research design was quasy experiment with control group. The sample are 51 respondents. Data was analyzed using paired t test.

Results: There are differences in internet addiction scores (p value 0.0001) in both of groups

Conclusion: intervention for internet addiction was effectively intervened with psycho-education. In particular this intervention applying psychological treatments that can increase the effectiveness of intervention for internet addiction is more than just cognitive treatment. This shows that innovative intervention approaches are more effective in dealing with internet addiction

Keywords:
Audio Visual, Internet
Addiction, Psychoeduca-
tion

PENDAHULUAN

Islam memandang bahwa pada dasarnya Al-Qur'an mendukung manusia untuk memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sebagai upaya untuk meningkatkan kehidupan mereka, dengan tetap berjalan dijalur syariat Islam. Internet sebagai salah satu IPTEK memiliki peranan yang luar biasa dalam kemajuan peradaban manusia.

Surat Ar-Ra'd ayat 11, Artinya:

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Internet merupakan salah satu bentuk evolusi perkembangan komunikasi dan teknologi yang berpengaruh pada umat manusia. Salah satu akibat adanya internet adalah perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial primer antar individu. Percakapan konvensional seperti tatap muka telah digantikan peranannya dengan *internet message*, *video call* dan *social media*. Hal ini dimungkinkan karena kekurangan-kekurangan yang dimiliki komunikasi konvensional seperti jarak dan waktu dapat ditutupi oleh internet (Gackenbach, 2007; Zheng, Jason, & Clifford, 2010; Young & deAbreu, 2011; Hampton, Lauren, & Eun, 2011).

Kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh internet secara tidak langsung menyebabkan individu memiliki tingkat kecanduan terhadap internet yang tinggi dan cenderung menunjukkan gejala kecanduan atau *addict* (Young & deAbreu, 2011). Terdapat berbagai terminologi yang digunakan oleh beberapa ahli untuk mengidentifikasi kecanduan internet sebagaimana disebutkan dalam Göritz, Sigh, & Voggeser (2012) seperti *internet addiction* (Young, 1998), *compulsive internet use* (Greenfield, 1999), *pathological internet use* (Morahan-martin, 2000), *problematic internet use* (Caplan, 2002). Tetapi hampir semua sepakat bahwa inti dari permasalahan kecanduan internet adalah terganggunya kehidupan personal individu (Morahan-martin, 2000 dalam Göritz, Sigh, & Voggeser, 2012) dan peningkatan toleransi terhadap internet, yaitu bertambahnya durasi berinternet untuk memenuhi kepuasan diri (Griffin dalam Gackenbach, 2007; Young, Yue, & Ying, 2011; Morahan-martin dalam Göritz, Sigh, &

Voggeser, 2012).

Internet memberikan tantangan baru secara kognitif bagi penggunanya, ketimbang media masa pada umumnya seperti televisi dan radio. Penelitian klasik oleh Festinger (Maulana & Gumelar, 2013) menunjukkan bagaimana kedekatan fisik (*Physical Proximity*) mempengaruhi pola komunikasi individu dan bagaimana kita menjalin pertemanan. Dimana penelitian-penelitian dibidang psikologi lebih lanjut menunjukkan bahwa internet memiliki dampak positif dan negative bagi penggunanya. Dampak positif seperti internet membuat kita jauh lebih informatif, nyaman, dan menyenangkan.

Secara psikologis, isu lain yang terkait dengan dampak pengguna internet adalah frekuensi dan durasi pengguna internet yang semakin lama dan intens. Dimana sering kali penggunanya tidak menyadari hal ini. Individu yang mengalami kecanduan internet pada umumnya tidak menyadari kalau dirinya kecanduan, sampai penggunaan berlebihan itu berdampak pada aspek kehidupan lainnya. Individu yang mengalami kecanduan akan mulai bermasalah secara sosial, baik dengan keluarga maupun teman-temannya. Dampak lainnya juga dapat terjadi pada aspek pendidikan dan kinerjanya, dimana orang yang kecanduan internet akan mengalami permasalahan prestasi belajar atau prestasi kerja (Maulana & Gumelar, 2013).

Penggunaan internet di Indonesia dari tahun ketahun semakin meningkat. Hasil statistic menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 93,4 juta jiwa. Angka ini diproyeksikan tumbuh menjadi 123 juta pada 2018. Lebih dari 93 juta pengguna internet, Indonesia merupakan salah satu pasar online terbesar diseluruh dunia. Rata-rata jumlah jam yang dihabiskan untuk online oleh pengguna internet di Indonesia adalah 5,1 jam per hari (www.statista.com). Para pengguna internet kebanyakan berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Berdasarkan data yang diperoleh lebih dari setengah dari pengguna internet atau 58,4 persen, penggunanya antara usia 12 sampai 34 tahun (www.TheJakartaPost.com). Bahraini and anKhazae (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa penggunaan internet lebih sering dilakukan oleh kalangan anak muda daripada kalangan usia yang lebih tua. Kalangan siswa sekolah menengah atas dan mahasiswa lebih mudah mengalami kecanduan internet (*internet addiction*).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecanduan internet dapat menimbulkan perilaku

psikopatologis. Sebuah penelitian yang dilakukan di Iran mengemukakan bahwa kelompok kecanduan internet cenderung menunjukkan *symptom-symptom* gangguan psikologis seperti depresi, obsesif kompulsif, *interpersonal sensitivity* (sensitivitas interpersonal), kecemasan, perilaku *hostile* (sikap bermusuhan), *phobic anxiety* (kecemasan/phobia), *paranoidideation* (paranoid) dan *psychoticism* (psikotis) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok tidak kecanduan internet (Alavi, Alaghemandan, Maracy, Jannatifard, Eslami, et al., 2012). Penelitian ini didukung oleh penelitian lanjutan yang dikemukakan KOC (2011) dimana individu dengan kecanduan internet cenderung menunjukan *symptom-symptom* gangguan psikologis seperti depresi, obsesif kompulsif, dan *hostile*.

Penelitian yang dilakukan (Ayas & Mehmet, 2007) juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kecanduan internet terhadap depresi dan kesendirian serta kurangnya korelasi antara kecanduan internet dengan *self-esteem*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi kecanduan internet maka semakin mungkin individu mengalami gangguan depresi dan kesendirian sementara kecanduan internet kurang berpengaruh terhadap *self-esteem*.

Indikasi kecanduan internet telah terjadi di Indonesia, terutama ditemukan pada golongan remaja. Survei yang dilakukan Marketeers (2013) menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia didominasi usia 15-22 tahun berkisar 42,4%, dan 84,7%-nya menggunakan internet melalui *smartphone*. Hampir 70% pengguna internet remaja menghabiskan lebih dari 3 jam sehari menggunakan internet. Tiga hal utama yang dilakukan *netizen* (masyarakat pengguna internet) adalah mengakses media sosial (94%), mencari info (64%), dan membuka email (60,2%). Dalam penelitian Karunia (2015) di SMPN 9 Cirebon terlihat dari 25 orang siswa sekitar 92% menggunakan *social media* untuk mecurahkan perasaan dengan bahasa yang berlebihan “alay”, sekitar 78% siswa melakukan pertengkaran di *media social* dan 72% keingintahuan pelajar terhadap situs pornografi. Kasus 4 orang siswa SMA di Riau dikeluarkan dari sekolah karena menghina gurunya di facebook. Keempat siswa tersebut merasa kesal dengan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru mereka. Kekesalan tersebut dilontarkan melalui facebook dan tersebar luas. Pihak sekolah menganggap perilaku keempat siswa sangat tidak terpuji dan akhirnya memutuskan mengeluarkan mereka dari sekolah.

Penelitian Ariani, (2017) mengenai hubungan stres akademik, *attachment* keluarga dan teman sebaya dengan kecanduan internet pada remaja dilakukan pada siswa di 14 SMA Negeri dan Swasta se-Kecamatan Andir Kota Bandung. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa ada hubungan antara stres akademik, *attachment* keluarga dan teman sebaya dengan kecanduan internet, dan dari ketiga faktor tersebut *attachment* keluarga merupakan faktor yang paling berhubungan dengan kecanduan internet pada remaja

Penggunaan yang didominasi remaja dianggap wajar karena faktor perkembangan sosial remaja dipengaruhi oleh faktor diluar keluarga, dimana teman sebaya memegang peranan penting dalam pertumbuhan remaja. Remaja lebih tertarik terhadap hal-hal yang dapat membantunya untuk memperoleh penerimaan dalam kelompok serta penghargaan diri oleh teman sebaya dan kelompok sehingga seringkali remaja melakukan konformitas kelompok dalam memutuskan suatu tindakan perilaku (Santrock, 2002; Marsden & Campbell, Haythornthwaite dalam Mesch, 2010).

RUMUSAN MASALAH

Internet addiction merupakan salah satu masalah psikososial kesehatan jiwa, apabila tidak ditangani maka dapat menimbulkan masalah yang lebih serius yakni gangguan jiwa. Penggunaan internet yang berlebihan dapat menimbulkan banyak dampak negatif, salah satunya adalah penurunan prestasi, kemampuan sosialisasi dan orientasi realita. Faktor terjadinya *internet addiction* dijelaskan oleh Allah SWT dalam QS Al-A'raf (3) dan Ar-Ruum (41). Masalah psikososial dapat ditangani dengan berbagai intervensi, yang paling umum digunakan adalah intervensi psikoedukasi, yaitu dengan memberikan intervensi pada psikologis sekaligus memberikan edukasi. Intervensi psikoedukasi dapat diterima dengan baik salah satunya dengan pemilihan media yang tepat. Audio visual dipilih oleh peneliti dikarenakan audio visual memiliki aspek audio dan visual sehingga panca indera banyak bekerja, beberapa peneliti menyatakan bahwa semakin banyak panca indera yang menerima informasi maka informasi tersebut akan semakin baik diterima oleh individu. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah ada pengaruh intervensi psikoedukasi berbasis audio visual terhadap *internet addiction*?”.

METODE

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah desain *quasi eksperimen*. Desain *quasi eksperimen* merupakan desain penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab akibat (Polit & Back, 2006). Kekuatan untuk mencapai tujuan ditentukan dari luasnya efek/akibat nyata dari treatment/eksperimen (variabel *independent*) yang dapat dideteksi dengan pengukuran variabel dependen. Perlakuan terhadap subyek dilakukan oleh peneliti dengan sengaja dan terencana, kemudian dinilai pengaruhnya.

Desain penelitian ini melibatkan dua kelompok intervensi dan satu kelompok kontrol, dilakukan pengukuran internet addiction sebelum dan sesudah dan dihitung perubahan-perubahan yang terjadi (Polit & Beck, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi psikoedukasi berbasis audio visual terhadap internet addiction. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Young Internet Addiction Scale (IAT).

HASIL

Rata-rata umur pada kelompok intervensi 16,71, dan pada kelompok kontrol adalah 16,92 tahun (tabel I). Rata-rata perubahan skor pada kelompok intervensi adalah 9,52 dan pada kelompok kontrol adalah 1,64 (table II).

Tabel I. Rata-rata umur kelompok intervensi dan kontrol

Variabel	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol		p
	Mean	SD	Mean	SD	
Usia	16,71	10,07	16,92	7,52	0,672

Tabel II. Rata-rata skor sebelum dan sesudah perlakuan pada kelompok intervensi dan kontrol

Variabel	Intervensi			Kontrol		
	Pre	post	Δ	Pre	Post	Δ
Internet addiction	76,4	66,88	9,52	79,76	78,12	1,64

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata skor *internet addiction* sebelum intervensi, karena data berdistribusi normal maka digunakan uji *one way anova*, dengan ketentuan jika *p value* <0,05 maka disimpulkan ada perbedaan variabel antara kedua kelompok. Hasilnya tidak ada perbedaan rata-rata skor *internet addiction* sebelum intervensi pada kelompok intervensi dan control (p

value > 0,05) (tabel III).

Tabel III Perbedaan Rata-rata Skor Internet Addiction Sebelum Intervensi pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Variabel	Rata-Rata Skor Sebelum Intervensi		P
	Intervensi	Kontrol	
Internet addiction	76,41	79,76	0,157

Mengetahui perbedaan perubahan rata-rata skor *internet addiction* pada kelompok intervensi dan kontrol, data yang dimiliki berdistribusi normal maka digunakan *uji t-independent*, dengan ketentuan jika *p value* < 0,05 maka disimpulkan ada perbedaan variabel yang diuji. Hasil dari uji statistik didapatkan perbedaan skor *internet addiction* sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi dan kontrol dengan *p value* 0,0001 (tabel IV).

Tabel IV. Perbedaan Perubahan Rata-Rata Skor Internet Addiction antara Kelompok Intervensi dan Kontrol

Variabel	Perubahan Skor		p
	Intervensi	Kontrol	
Internet Addiction	9,52	1,64	0,0001

PEMBAHASAN

Internet adalah alat yang berguna dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari bagi masyarakat, terutama remaja. Masyarakat memperoleh informasi serta dapat melakukan komunikasi. Lebih jauh, Internet menyediakan banyak peluang untuk hiburan, informasi, pencarian dan pengiriman. Pengguna internet melakukan belanja online, transaksi dengan layanan publik dan bank, dan berpartisipasi dalam program pembelajaran jarak jauh. Dalam masyarakat global, Internet merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari remaja di semua tingkatan (Zhang, et al., 2015).

Akan tetapi, internet tidak selalu memiliki efek positif, sebaliknya penyalahgunaan internet sering menuntun remaja keberbagai bentuk kecanduan. Kecanduan internet didefinisikan sebagai "*ketidakmampuan untuk mengendalikan penggunaan Internet yang mengarah pada perasaan tekanan, kecemasan dan perilaku disfungsional dalam kegiatan sehari-hari*". Fenomena penggunaan internet oleh remaja telah menciptakan masalah secara mental dan sosial dan menyebabkan mereka kecanduan (Tsitsika, 2014).

Banyak penelitian yang melakukan sebuah intervensi untuk mengatasi *internet addiction*, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyimpulkan bahwa intervensi psikoedukasi dapat menurunkan skor *addiction* pada siswa (p value < 0,05).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Poddar, Sayeed, dan Mitra (2015) mengembangkan pendekatan Terapi Peningkatan Motivasi yang digunakan dalam kombinasi dengan CBT. Bentuk terapi ini menggunakan sejumlah tahap: (1) tahap kontemplasi (yaitu sesi awal membangun hubungan, wawancara rinci, dan formulasi kasus); (2) tahap persiapan (yaitu, sesi yang disampaikan dalam suasana empati untuk menekankan psikoedukasi, termasuk mengelola rangsangan fisiologis dan emosional melalui teknik relaksasi, dan analisis biaya-manfaat dari kecanduan game); dan (3) tahap kontrak dengan pasien, orang tua, dan terapis (yaitu modifikasi perilaku bermain game, mengurangi waktu yang dihabiskan online dan mempromosikan aktivitas yang sehat). Menggunakan bentuk terapi ini, gejala yang terkait dengan kecanduan menurun, dan remaja yang terpengaruh mampu membuat kemajuan mengenai prestasi sekolah mereka (Kuss & Lopez-Fernandez, 2016).

Penelitian Kim (2008) menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan psikoterapi kelompok dan menemukan penurunan yang signifikan dalam gejala *addiction* dan secara signifikan meningkatkan harga diri pada kelompok eksperimental relatif lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Liu et al. (2015) menetapkan bahwa pendekatan terapi kelompok multikeluarga efektif dalam tiga cara: menghasilkan penurunan waktu online yang signifikan (menurun sekitar 50% dibandingkan kelompok kontrol), penurunan skor penilaian kecanduan internet, dan meningkatkan kepuasan orang tua dengan aktivitas internet anak. Selain itu, faktor yang paling signifikan untuk mengurangi kecanduan internet dalam penelitian ini adalah hubungan antara orang tua dan anak-anak mereka (Kuss & Lopez-Fernandez, 2016). Beberapa penelitian dan intervensi lain terkait penurunan internet addiction juga dipaparkan sebagai berikut. Penelitian Kuss dan Lopez-Fernandez (2016) mengemukakan bahwa 10 penelitian menggunakan terapi individu dan kelompok untuk mengatasi masalah terkait *internet addiction*. Dari tinjauan

literatur sistematis Kuss & Lopez-Fernandez (2016), terapi perilaku kognitif diidentifikasi sebagai bentuk terapi psikologis yang paling sering digunakan untuk mengobati kecanduan internet dan game. Ini biasanya terdiri dari 8-28 sesi yang meliputi psikoedukasi, identifikasi masalah, komunikasi yang sehat, meningkatkan kesadaran internet, dan teknik-teknik penghentian. Selanjutnya, pengobatan jangka pendek yang serupa untuk kecanduan permainan Internet dan komputer diterapkan di samping terapi kelompok, yang terdiri dari terapi sistemik, termasuk orang tua, guru, *peer group*, dan/atau intervensi bertingkat, seperti wawancara motivasi yang biasa digunakan dalam pengobatan kecanduan narkoba (Miller & Rollnick, 2002).

Program pelatihan gaya hidup di tempat kerja yang dilakukan oleh van Rooij, Zinn, Schoenmakers, & van de Mheen (2012) terdiri dari memunculkan dan memperkuat motivasi untuk berubah, memilih tujuan pengobatan, mendapatkan kontrol diri, mencegah kekambuhan, dan mengatasi pelatihan keterampilan (Kuss & Lopez-Fernandez, 2016). Elektroakupunktur sebagai tambahan untuk CBT diterapkan pada titik-titik acupoints Baihui (GV20), Sishencong (EXHN1), Hegu (LI4), Neiguan (PC6), Taichong (LR3), dan Sanyinjiao (SP6), dan dipertahankan selama 30 menit satu kali sehari (Kuss & Lopez-Fernandez, 2016) dan Zhu, Jin, Zhong, Chen, & Li (2008).

Internet addiction/kecanduan internet termasuk dalam kecanduan perilaku. Internet addiction terjadi ketika pengguna memiliki perasaan tidak menyenangkan ketika mereka tidak melakukan perilaku (menggunakan internet) itu dan merasa nyaman hanya ketika mereka melakukannya. Perilaku mereka menyebabkan konflik dengan anggota lain dari lingkungan sosial serta dapat mendominasi pikiran dan tindakan mereka. Meskipun sejauh ini belum disebutkan sebagai suatu masalah, akan tetapi hal ini sudah menjadi perhatian yang serius oleh pakar masalah kesehatan mental, karena merupakan bentuk kecanduan yang relatif baru (Aspridis et al, 2016; Koulouras, 2015). Ivan Goldberg, seorang psikiater di New York, pertama kali menggunakan istilah "*Internet addiction*/kecanduan internet" pada tahun 1996 di *American Psychology Congress* dan menyebar dengan cepat, terutama di kalangan remaja. Menurut Caplan dan Sadock, untuk mengidentifikasi gangguan, seperangkat kriteria harus diterapkan, seperti "tetap online untuk waktu yang relative lama, dan bahkan lebih dari waktu yang ditentukan,

kegagalan untuk mengelola sensasi agitasi atau depresi yang akan datang, risiko hubungan atau kehilangan kesempatan karena penggunaan internet, dan akhirnya menggunakannya untuk mengendalikan perasaan negatif” (Aspridis et al, 2016; Manouselis, 2015; Sfakianakis et al, 2012).

Internet addiction/kecanduan jenis ini adalah kecanduan online, menggunakan komputer dan pencarian informasi melalui internet yang berlebihan (Aspridis et al, 2016; Tsitsika, 2013). Kecanduan internet adalah istilah yang luas dan mencakup berbagai perilaku dan masalah kontrol impuls terkait dengan penggunaan Internet. Gejalanya adalah individu terganggu rutinitas hariannya dan merupakan faktor psikopresif untuk lingkungannya.

Internet addiction meliputi penggunaan situs web dewasa yang berlebihan (*porn addict*), situs web untuk game online, jejaring sosial, dan ruang obrolan (MSN, WA, Skype dll.). Selain itu, *internet addiction* juga dalam hal judi online dan belanja daring yang berlebihan. Kategori lain adalah penelusuran yang berlebihan, yaitu *browsing*/menjelajah terus menerus dan konstan di penelusuran Internet dan database.

Penggunaan Internet yang luas memiliki konsekuensi serius terhadap berbagai aspek kepribadian manusia. Ada banyak risiko yang mengancam pada remaja tentang penyalahgunaan internet, yang masih berada pada tahap perkembangan yang sensitif dan mereka belum menemukan identitas dan kepribadian mereka. (Piperopoulos, 2002)

Penelitian sebelumnya tentang “Dunia yang dicabut” (Aspridis, et al., 2016) terhadap 1.000 siswa dari seluruh dunia diminta untuk tidak menggunakan perangkat mereka untuk satu hari, agar menjauh dari setiap sumber informasi dan komunikasi. Para siswa berasal dari 12 Universitas di 9 negara di dunia. Partisipasi ini bersifat sukarela dan pada akhir 24 jam mereka diwajibkan untuk melaporkan pengalaman mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta gagal menyelesaikan eksperimen, mereka merasa bahwa ponsel dan perangkat lain adalah bagian dari tubuh mereka, kurangnya penggunaan media sosial membuat mereka merasa kesepian, mereka tidak dapat menemukan kegiatan lain untuk menghabiskan waktu mereka, mereka tidak tertarik dengan berita terkini tetapi dalam lebih tertarik terhadap berita teman-teman mereka (Aspridis et al, 2016). Menurut majalah Newsweek edisi 9 Juli 2012, percobaan serupa juga dilakukan di University of Maryland pada tahun 2010 yang

melibatkan 200 siswa, dan menurut hasil siswa tidak ingin menjauhkan diri dari teknologi baru dan mereka tidak dapat hidup tanpanya (Aspridis et al, 2016). Di Yunani, penggunaan media sosial sangat luas. Menurut surat kabar Kathimerini (13/6/2015) akun Facebook melebihi 6,5 juta, orang Yunani menghabiskan setidaknya 80 menit per hari di media sosial dan sebagian besar dari mereka memiliki akun yang lain (Aspridis et al, 2016). Akhirnya, survei yang dilakukan pada musim gugur 2016 oleh mahasiswa Departemen Administrasi Bisnis mengungkapkan bahwa mayoritas siswa tidak dapat tinggal jauh dari internet untuk waktu yang lama dan memiliki keinginan yang kuat untuk menggunakan alat media sosial dan internet. Mereka juga tidak dapat mengganti penggunaan Internet dengan kegiatan lain (Aspridis et al, 2016).

Survei yang dilakukan oleh Kuss dan Lopez-Fernandez pada bulan Mei 2017. Secara total, peneliti menerima 200 jawaban, dimana 88 (44%) berasal dari siswa laki-laki dan 112 (56%) dari siswa perempuan. Kelompok usia 18-25 dan mereka adalah mahasiswa. 24% dari jawaban berasal dari Larissa, 20% dari Thessaloniki, 14% dari Trikala, 22,5% dari Karditsa dan 19,5% dari Volos. 48% dari responden mengatakan mereka sangat sering atau selalu terhubung ke Internet, sementara 30,5% dari mereka mengatakan mereka tidak terhubung atau sesekali terhubung ke Internet. Mayoritas siswa mengatakan bahwa mereka lebih menyukai perusahaan mitra mereka daripada menggunakan Internet. Ini mewakili 71,5% responden. 47,5% responden menjawab bahwa mereka tidak pernah atau hampir tidak pernah mendapat keluhan tentang waktu yang mereka habiskan di Internet, dibandingkan dengan 13,5% yang mengatakan mereka secara teratur mendapatkan keluhan. 36% menyatakan bahwa mengecek email mereka bukanlah hal pertama yang harus dilakukan, berbeda dengan 29% yang melakukannya terus menerus. Mengikuti pertanyaan ini, 49,5% responden menjawab bahwa mereka tidak ingin terhubung ke internet, sementara 13% mengatakan mereka ingin terhubung ke Internet dan berkomunikasi. 59% percaya bahwa kinerja mereka di tempat kerja tidak terpengaruh karena penggunaan internet, sementara 33% mengatakan mereka sangat dipengaruhi. Selain itu, 68,5% menyatakan bahwa jarang atau tidak pernah membentuk hubungan dengan pengguna internet lainnya, sementara 11,5% mengatakan mereka sering

melakukannya atau selalu. Juga, 57,5% mengatakan mereka defensif pada pertanyaan yang mereka terima di Internet sementara 12% mengatakan mereka terbuka untuk pertanyaan dan jawaban. 38,5% responden menjawab bahwa penggunaan internet tidak membantu menghilangkan pikiran yang mengganggu, sementara 12,5% mengatakan bahwa penggunaan internet menimbulkan pikiran positif. 53,5% menjawab bahwa mereka tidak percaya hidup mereka akan membosankan tanpa internet, sementara 18% menyatakan mereka tidak dapat hidup tanpa penggunaan internet, percaya bahwa hidup mereka akan sia-sia. 10,5% mengatakan mereka merasa sangat kesal ketika mereka sibuk selama mereka tetap terhubung ke Internet sementara 64% mengatakan mereka tidak terlalu terganggu. Jumlah orang-orang yang tidak tidur karena larut malam Akses internet bertepatan dengan mereka yang menjawab bahwa mereka tidak memiliki masalah seperti itu dan lebih khusus lagi 32% dan 36,5% masing-masing. 5% mengatakan mereka sering khawatir tentang penggunaan Internet, sementara mereka tidak terhubung sementara 70% mengatakan bahwa ini jarang atau tidak terjadi. 19,3% mengatakan sedang mencoba untuk mengurangi waktu mereka online tetapi tidak dapat mengelolanya dan pada saat yang sama 10% berbohong tentang fakta bahwa mereka terhubung ke Internet dari keluarga mereka ketika 8% lebih memilih untuk bekerja online lebih lama daripada gunakan waktu ini dalam pertemuan sosial. 7% responden menjawab bahwa perasaan mereka dipengaruhi oleh apakah mereka online, sedangkan 67,5% menjawab sebaliknya. Akhirnya, 25,5% responden menjawab bahwa mereka mengabaikan pekerjaan rumah tangga untuk tetap terhubung ke Internet, sementara 35,5% menjawab bahwa mereka tidak atau jarang melakukannya.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, terapi pada kelompok kecanduan internet efektif dilakukan intervensi dengan psikoedukasi. Secara khusus intervensi ini menerapkan perawatan psikologis yang dapat meningkatkan efektivitas terapi untuk kecanduan internet lebih dari sekadar perawatan kognitif saja. Ini menunjukkan bahwa pendekatan intervensi yang inovatif lebih efektif dalam menangani kecanduan internet.

SARAN

Membuat program interaktif ramah remaja untuk menurunkan angka *internet addiction*,

serta meningkatkan pelayanan psikososial untuk masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, S., Alaghemandan, H., Maracy, M., Jannatifard, F., Eslami, M., & et all. (2012). Impact of addiction to internet on a number of psychiatric symptoms in students of isfahan universities, Iran, 2010. . *International Journal Of Preventive Medicine*, 122-7.
- American Psychiatric Association. (2000). *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV Text Revision : DSM-IV-TR*. Washington DC:
- APJII. (2012, Desember 29). *Profil Pengguna Internet Indonesia 2012*. Dipetik September 14, 2014, dari <http://www.apjii.or.id>: [http://www.apjii.or.id/v2/upload/Laporan/Profil%20Internet%20Indonesia%202012%20\(INDONESIA\).pdf](http://www.apjii.or.id/v2/upload/Laporan/Profil%20Internet%20Indonesia%202012%20(INDONESIA).pdf)
- Ayas, T., & Mehmet, B. H. (2007). *Relation between depression loneliness Self Esteem and Internet addiction*. Diambil kembali dari Researchgate.net: http://www.researchgate.net/publication/237020506_Relation_between_depression_loneliness_self-esteem_and_internet_addiction
- Azmil, F. (2013, Juli 11). *56 Persen pengguna jejaring sosial terkena FOMO*. Diambil kembali dari Merdeka.com: <http://www.merdeka.com/teknologi/56-persen-pengguna-jejaring-sosial-terkena-fomo.html>
- Azwar, S. (2010). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cohen, C. (2013). *FoMo: Do you have a Fear of Missing Out? Retrieved on September 1, 2014* . Dipetik September 2014, 1, dari The Telegraph:<http://www.telegraph.co.uk/women/womens-life/10061863/FoMo-Do-you-have-a-Fear-of-Missing-Out.html>
- Badger, T.A., Segrin, C., Hepworth, J.T., Pasvogel, A., Weihs, K., Lopez, A.M. (2013). Telephone-delivered health education and interpersonal counseling improve quality of life for Latinas with breast cancer and their supportive partners. *Psychooncology*. 22(5):1035–42. doi: 10.1002/pon.3101.
- Bordbar, M., Faridhosseini, F. (2012). *Psychoeducation for Bipolar Mood Disorder. Clinical, Research, Treatment Approaches to Affective Disorders*. Retrieved January 25th 2016 from <http://cdn.intechopen.com/pdfs-wm/30156.pdf>.

- Børøsd, E., Cvancarova, M., Moore, S.M., Ekstedt, M., Ruland, C.M. (2014). Comparing effects in regular practice of e-communication and Web-based self-management support among breast cancer patients: preliminary results from a randomized controlled trial. *J Med Internet Res*. 16(12):e295. doi: 10.2196/jmir.3348.
- Brown, N.W. (2011). *Psychoeducational Groups 3rd Edition: Process and Practice*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Dahlan, M.S. (2013). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Dermawan, A.C., dan Setiawati, S. (2008). Proses pembelajaran dalam pendidikan kesehatan. Jakarta: Trans info media
- Duffecy, J., Sanford, S., Wagner, L., Begale, M., Nawacki, E., Mohr, D.C. (2013). Project onward: an innovative e-health intervention for cancer survivors. *Psychooncology*. 22(4):947–51. doi: 10.1002/pon.3075.
- Ernawati. (2008). Efektifitas edukasi dengan menggunakan panduan pencegahan osteoporosis terhadap pengetahuan wanita yang beresiko di RS Fatmawati Jakarta. Tesis. Depok. FIK UI
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2008). *Theories of personality*. Holt: Rinehart and Winston.
- Freeman, L.W., White, R., Ratcliff, C.G., Sutton, S., Stewart, M., Palmer, J.L., Link, J., Cohen, L. (2014). A randomized trial comparing live and telemedicine deliveries of an imagery-based behavioral intervention for breast cancer survivors: reducing symptoms and barriers to care. *Psychooncology*. doi: 10.1002/pon.3656.
- Gackenbach, J. (2007). *Psychology and the internet intrapersonal, interpersonal, and transpersonal implication* (Vol. II). Washington DC, United State of America: Elsevier.
- Goma, M. S., & Julian, D. (2012). Pengaruh Pemberian Pamflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Inisiasi Menyusu Dini. Karya Tulis Ilmiah. Semarang. Universitas Diponegoro
- Görizt, A. S., Sigh, R. K., & Voggeser, B. J. (2012). Human Behaviour on the WWW. Dalam *Encyclopedia of Cyber Behaviour* (hal. 117-131).
- Gotay, C.C., Moinpour, C.M., Unger, J.M., Jiang, C.S., Coleman, D., Martino, S., Parker, B.J., Bearden, J.D., Dakhil, S., Gross, H.M., Lippman, S., Albain, K.S. (2007). Impact of a peer-delivered telephone intervention for women experiencing a breast cancer recurrence. *J Clin Oncol*. 20;25(15):2093–9. doi:0.1200/JCO.2006.07.4674.
- Grohol, J. M. (2011, April 14). *FOMO Addiction : The Fear of Missing Out*. Dipetik September 1, 2014, dari psychcentral.com <http://psychcentral.com/blog/archives/2011/04/14/fomo-addiction-the-fear-of-missing-out>
- Gültekin, B. K., & Dereboy, I. F. (2011). The prevalence of social phobia, and its impact on quality of life, academic achievement, and identity formation in university students. *Turkish Journal of Psychiatry*, 150-158.
- Hampton, K., Lauren, S., & Eun, J. H. (2011). Core Networks, Social Isolation and New Media : Internet and Mobile Phone Use, Network Size, and Diversity. *Information Communication & Society*, 130-155.
- Harrison, J.D., Young, J.M., Solomon, M.J., Butow, P.N., Secomb, R., Masya, L. (2011). Randomized pilot evaluation of the supportive care intervention “CONNECT” for people following surgery for colorectal cancer. *Dis Colon Rectum*. 54(5):622–31. doi: 10.1007/DCR.0b013e31820bc152.
- Hawkins, R.P., Pingree, S., Shaw, B., Serlin, R.C., Swoboda, C., Han, J-Y., Carmack, C.L., Salner, A. (2010). Mediating processes of two communication interventions for breast cancer patients. *Patient Educ Couns*. S48–53. doi: 10.1016/j.pec.2010.10.021.
- Hedges, K. (2014). *Do You Have FOMO: Fear Of Missing Out?*. Dipetik September 1, 2017, dari Forbes: <http://www.forbes.com/sites/work-in-progress/2014/03/27/do-you-have-fomo-fear-of-missing-out/>
- Herman, D. (2014). *The Fear of Missing Out (FOMO)*. Dipetik September 1, 2017, dari Danherman.com: [http://www.danherman.com/The-Fear-of-Missing-Out-\(FOMO\)-by-Dan-Herman.html](http://www.danherman.com/The-Fear-of-Missing-Out-(FOMO)-by-Dan-Herman.html)
- JWTIntelligence. (2011). *Fear Of Missing Out (FOMO)*. New York: JWTIntelligence.
- JWTIntelligence. (2013). *Fear of Missing Out (FOMO) : March 2012 Update* . New York: JWTIntelligence.
- Kapti, R.E. (2010). Efektivitas audiovisual sebagai media penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu dalam tatalaksana balita dengan diare di dua rumah sakit kota malang. *Tesis*. FIK UI: Depok.

- Kearney, C. (2005). *Social anxiety and social phobia in youth: Characteristics, assessment, and psychological treatment*. Springer.
- Kim, H.S., Shin, S.J., Kim, S.C., An, S., Rha, S.Y., Ahn, J.B., Cho, B.C., Choi, H.J., Sohn, J.H., Kim, H.S., Chung, H.C., Kim, J.H., Roh, J.K., Lee, S. (2013). Randomized controlled trial of standardized education and telemonitoring for pain in outpatients with advanced solid tumors. *Support Care Cancer*. 21(6):1751–9. doi: 10.1007/s00520-013-1722-x.
- Koc, M. (2011). Internet Addiction and Psychopathology. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, Issue 1.
- Kroenke, K., Theobald, D., Wu, J., Norton, K., Morrison, G., Carpenter, J., Tu, W. (2010). Effect of telecare management on pain and depression in patients with cancer: a randomized trial. *JAMA*. 304(2):163–71. doi: 10.1001/jama.2010.944.
- Lee, J.Y., Park, H.Y., Jung, D., Moon, M., Keam, B., & Hahm, B.J. (2014). Effect of brief psychoeducation using a tablet PC on distress and quality of life in cancer patients undergoing chemotherapy: a pilot study. *Psycho-Oncology* 23: 928–935. DOI: 10.1002/pon.3503
- Lepore, S.J., Buzaglo, J.S., Lieberman, M.A., Golant, M., Greener, J.R., Davey, A. (2014). Comparing standard versus prosocial internet support groups for patients with breast cancer: a randomized controlled trial of the helper therapy principle. *J Clin Oncol*. 32(36):4081–6. doi: 10.1200/JCO.2014.57.0093.
- Livingston, P.M., White, V.M., Hayman, J., Maunsell, E., Dunn, S.M., Hill, D. (2010). The psychological impact of a specialist referral and telephone intervention on male cancer patients: a randomised controlled trial. *Psychooncology*. 19(6):617–25. doi: 10.1002/pon.1609.
- Loprinzi, C.E., Prasad, K., Schroeder, D.R., Sood, A. (2011). Stress Management and Resilience Training (SMART) program to decrease stress and enhance resilience among breast cancer survivors: a pilot randomized clinical trial. *Clin Breast Cancer*. 11(6):364–8. doi: 10.1016/j.clbc.2011.06.008
- Lukens, E. P., McFarlane, W. R. (2004). Journal Brief Treatment and Crisis Intervention Volume 4. *Psychoeducation as Evidence-Based Practice: Consideration for Practice, Research, and Policy*. Oxford University Press.
- Marcus, A.C., Garrett, K.M., Cella, D., Wenzel, L., Brady, M.J., Fairclough, D., Pate-Willig, M., Barnes, D., Emsbo, S.P., Kluhsman, B.C., Crane, L., Sedlacek, S., Flynn, P.J. (2010). Can telephone counseling post-treatment improve psychosocial outcomes among early stage breast cancer survivors?. *Psychooncology*. 19(9):923–32. doi: 10.1002/pon.1653.
- Marketeers. (2013). MarkPlus Insight: Pengguna Internet Indonesia 74 Juta di Tahun 2013. Jakarta, Jakarta, Indonesia.
- Maulana, H. (2009). *Promosi kesehatan*. Jakarta: EGC
- Mesch, G. S. (2010). Internet Affordances and Teens' Social Communication: From Diversification to Bonding. Dalam R. Zheng, J. Burrow-Sanchez, & C. Drew, *Adolescent Online Social Communication and Behaviour : Relationship Formation on The Internet* (hal. 14-28). Hershey, New York: Information Science Reference.
- Mulyani. E. (2009). Pengaruh pendekatan konstruktivisme dengan tehnik brain stroming terhadap hasil belajar. Jakarta: FITK UIN.
- Nelson, E.L., Wenzel, L.B., Osann, K., Dogan-Ates, A., Chantana, N., Reina-Patton, A., Laust, A.K., Nishimoto, K.P., Chicz-DeMet, A., du Pont, N., Monk, B.J. (2008). Stress, immunity, and cervical cancer: biobehavioral outcomes of a randomized clinical trial. *Clin Cancer Res*. 14(7):2111–8. doi: 10.1158/1078-0432.CCR-07-1632.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Cetakan I. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nurafriantjie, R. (2008). Perbedaan pengaruh intervensi penyuluhan antara media kartu jodoh dengan media lembar balik terhadap peningkatan pengetahuan gizi dan factor yang berhubungan pada ibu balita di Kecamatan Babelan, Bekasi. Jakarta: FKIK UIN.
- Oxford Dictionary. (2014). *Oxford Dictionaries Online*. Dipetik 1 September, 2017, dari <http://www.oxforddictionaries.com/>: <http://www.oxforddictionaries.com/>
- Park, J.H., Bae, S.H., Jung, Y.S., Kim, K.S (2012). Quality of life and symptom experience in breast cancer survivors after participating in a psychoeducational support program: a pilot study. *Cancer Nurs*. 35 (1): E34-41. doi: 10.1097/NCC.0b013e318218266a.

- Park, S. K., Kim, J. Y., & Choon, B. (2007). Prevalence of Internet addiction and correlations with family factors among South Korean adolescents. *Adolescence*, 895-909.
- Polit, D.B., Beck, C., & Hungler, B.P.C. (2006). *Essentials of nursing research: Methods, appraisal & utilization*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Przybylski, A., Murayama, K., DeHaan, C., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 1841-1848.
- Raudhah, S. (2013). *Psikoedukasi: Intervensi rehabilitasi dan prevensi*. Program Magister Profesi Psikologi Universitas Padjadjaran. Retrieved February, 24th 2016 from <http://leapinstitute.com/?wpdmact=process&did=NC5ob3RsaW5r>
- Rossen, L. (2013). *Always On, All the time: Are We Suffering From FoMO social media, multi tasking and e-communication lead to Fear of Missing Out*. Dipetik September 1, 2017, dari Psychologytoday.com: <http://www.psychologytoday.com/blog/rewired-the-psychology-technology/201305/always-all-the-time-are-we-suffering-fomo>
- Ruscio, A. M., Brown, T. A., Chiu, W. T., Sareen, J., Stein, M. B., & Kessler, R.C. (2008). Social Fears and Social Phobia in the United States: Results from the National Comorbidity Survey Replication. *Psychol Med*, 15-28.
- Rustøen, T., Valeberg, B.T., Kolstad, E., Wist, E., Paul, S., Miaskowski, C. (2014). A randomized clinical trial of the efficacy of a self-care intervention to improve cancer pain management. *Cancer Nurs*. 37(1):34-43. doi: 10.1097/NCC.0b013e3182948418.
- Ryan, R. M., & Deci, E. (2000). *Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions in Contemporary Educational Psychology* 25, 54-67.
- Ryan, R. M., & Deci, E. (2014). *Self Determination Theory Retrieved on September 1, 2017*. Dipetik September 1, 2017, dari <http://www.selfdeterminationtheory.org>: <http://www.selfdeterminationtheory.org/theory/>
- Ryhänen, A.M., Rankinen, S., Siekkinen, M., Saarinen, M., Korvenranta, H., Leino-Kilpi, H. (2013). The impact of an empowering Internet-based Breast Cancer Patient Pathway program on breast cancer patients' clinical outcomes: a randomised controlled trial. *J Clin Nurs*. 22(7-8):1016-25. doi: 10.1111/jocn.12007
- Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2009). *Media pendidikan pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salamah, L. (1995). Pengaruh penggunaan metode pengembangan keterampilan dan metode ceramah dalam penyuluhan AIDS terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan AIDS siswa SLTA BPK Penabur. Tesis. Depok: FKM UI.
- Sandhi, A. (2011). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Audiovisual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Manajemen Pemberian ASI di Posyandu Kelurahan Baciro Gondokusuman Kota Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada
- Santrock, J. W. (2002). *Adolscence*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Schreckinger, B. (2014). *The Home of FOMO*. Dipetik September 1, 2017, dari www.bostonmagazine.com: <http://www.bostonmagazine.com/news/article/2014/07/29/fomo-history/>
- Schutters, S. I., Dominguez, M., Knappe, S., Lieb, R., van Os, J., Schruers, K. R., et al. (2012). The association between social phobia, social anxiety cognitions and paranoid symptoms. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 213-227.
- Setiyowati, L., Fitri H. & Purwanta. (2011). Efektifitas Media Audiovisual pada Pendidikan Kesehatan Personal Hygiene Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa SD Negeri Pusmalang, Wukirsari, Cangkringan, Sleman, Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Sherman, D.W., Haber, J., Hoskins, C.N., Budin, W.C., Maislin, G., Shukla, S., Cartwright-Alcares, F., McSherry, C.B., Feurbach, R., Kowalski, M.O., Rosedale, M., Roth, A. (2012). The effects of psychoeducation and telephone counseling on the adjustment of women with early-stage breast cancer. *Appl Nurs Res*. 25(1):3-16. doi: 10.1016/j.apnr.2009.10.003.
- Silalahi, U. (2009). *Metedologi Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Stanton, A.L., Thompson, E.H., Crespi, C.M., Link, J.S., Waisman, J.R. (2013). Project connect online: randomized trial of an internet-based program to chronicle the cancer experience and facilitate communication. *J Clin Oncol*. 31(27):3411-7. doi: 10.1200/JCO.2012.46.9015.
- Sumintono, B., & Widhiarso, W. (2014). *Aplikasi*

- Model Rasch untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial. Edisi Revisi.* Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.
- Supratiknya, A. (2011). *Merancang program dan modul psikoedukasi.* Edisi revisi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Taufik, M. (2007). *Prinsip prinsip promosi kesehatan dalam bidang keperawatan.* Jakarta: CV. Infomedia
- Thakkar, V., & Levitt, P. (2006). *Addiction (Psychological Disorders).* New York: Chelsea House Publishers.
- Turkle, S. (2011). *Alone together : why we expect more form technology and less from each other .* New York: Basic Books.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial. Jakarta : Bumi Aksara.*
- Walsh, J. (2010). *Psycheducation In Mental Health.* Chicago: Lyceum Books, Inc
- Wortham, J. (2011, April 10). *Feel Like a Wallflower? Maybe It's Your Facebook Wall.* Dipetik September 1, 2017, dari NYtimes.com: <http://www.nytimes.com/2011/04/10/business/10ping.html>
- Young, K. S. (1998). Internet Addiction: The emergence of a new clinical disorder. *CyberPsychology & Behavior, 237-244.*
- Young, K. S. (2011). Clinical Assessment of Internet-Addicted Clients. Dalam K.S. Young, & C. N. de Abreu (Penyunt.), *INTERNET ADDICTION A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment* (hal. 19). Hoboken: John Wiley & Sons.
- Young, K. S., & de Abreu, C. N. (Penyunt.). (2011). *INTERNET ADDICTION A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment.* Hoboken, New Jersey, United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Young, K. S., Yue, X. D., & Ying, L. (2011). Prevalence Estimates and Etiologic Models of Internet Addiction. Dalam K. S. Young, & C. N. de Abreau (Penyunt.), *Internet Addiction : A Handbook and Guide to Evaluation and Treatment* (hal. 3-18). Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Zheng, R., Jason, B.-S., & Clifford, D. (2010). Toward an Integrated Conpetual Framework of Research in Teen Online Communication. Dalam *Adolescent Online Social Communitaction and Behaviour : Relationship Formation on the Internet. Information science* (hal. 1-19). New York: Hershey.